

## BAB 4

### KESIMPULAN

Semenjak tahun 2019, Lebanon sedang mengalami krisis ekonomi terparahnya. Krisis ekonomi ini disebabkan oleh beragam faktor, seperti banyak terjadinya korupsi, manajemen keuangan publik yang buruk, dan kurangnya suplai dollar AS yang ada di Lebanon. Krisis ekonomi ini lah yang kemudian menyebabkan tingkat inflasi di Lebanon mencapai lebih dari 100 persen dan lebih dari 80 persen masyarakat Lebanon jatuh ke bawah garis kemiskinan, termasuk para *kafeel*. Dengan adanya dampak negatif terhadap kesejahteraan *kafeel*, secara tidak langsung juga akan berdampak pada PRT migran. Hal ini dikarenakan adanya sistem *Kafala* yang diterapkan di Lebanon, yang disebutkan menjadi salah satu faktor utama penyebab terjadinya berbagai bentuk eksploitasi dan kekerasan terhadap PRT migran semenjak sebelum terjadinya krisis ekonomi. Dalam hubungan dimana PRT migran sangat lah bergantung dengan *kafeel* mereka, menyebabkan terciptanya ketidakseimbangan kekuasaan dan memudahkan eksploitasi. Dengan kondisi ekonomi Lebanon yang rapuh, kehidupan para pekerja migran juga terancam, karena mereka juga terikat oleh hubungan yang rumit dengan para *kafeel* mereka.

Dengan menggunakan konsep kekerasan struktural, penulis dapat melihat bahwa terdapat dua kekerasan struktural yang mempengaruhi kekerasan terhadap PRT migran di masa krisis ekonomi. Yang pertama adalah korupsi, yang menjadi salah satu faktor utama terjadinya krisis ekonomi. Berdasarkan dimensi kekerasan Galtung, subjek dari korupsi adalah pemerintah atau petinggi negara yang melakukan tindakan korupsi dan objeknya adalah masyarakat Lebanon. Kekerasan yang terjadi dalam kasus korupsi di Lebanon bersifat *latent*. Kasus korupsi di Lebanon tidak ada dimensi kekerasan langsung, baik fisik ataupun psikologis. Meskipun begitu, segala bentuk korupsi itu merupakan suatu bentuk kekerasan, karena telah mengambil hak-hak yang seharusnya milik rakyat menjadi milik pribadi. Korupsi merupakan kekerasan yang disengaja (*intended*) karena koruptor melakukan tindakannya secara sadar akan kerugian yang akan ia timbulkan. Dalam korupsi, tidak ada sistem pendekatan positif maupun negatif.

Kekerasan struktural yang kedua adalah sistem *Kafala*. Berdasarkan dimensi kekerasan Galtung, subjek dari sistem *Kafala* adalah pemerintah atau petinggi negara yang merumuskan *Labour Law* dan objeknya adalah PRT migran. Kekerasan yang terjadi dalam sistem *Kafala* di Lebanon bersifat *latent*. Akan tetapi, sistem *Kafala* bisa mempermudah terjadinya kekerasan

yang dilakukan oleh kafeel terhadap PRT migrannya, dengan memberikan *power* kepada *kafeel*. Kekerasan yang terjadi, secara tidak langsung, karena adanya sistem *Kafala* adalah kekerasan fisik dan psikologis. Sistem *Kafala* merupakan kekerasan yang tidak disengaja (*unintended*) karena pada awalnya penggunaan sistem *Kafala* bertujuan baik, yaitu untuk memfasilitasi dan memberikan perlindungan terhadap pekerja migran, tetapi seiring berjalannya waktu sistem *Kafala* ini berubah menjadi suatu sistem yang mempermudah para *kafeel* untuk mengeksploitasi PRT migran. Dalam sistem *Kafala*, tidak ada sistem pendekatan positif maupun negatif.

Dengan adanya kedua bentuk kekerasan struktural tersebut, secara teori, akan membuat tingkat kekerasan terhadap PRT migran meningkat, karena rasa frustrasi dapat mendorong seseorang untuk berperilaku agresif. Hal ini sejalan dengan pernyataan sejumlah NGO, seperti HRW dan PBB, yang menyatakan bahwa adanya krisis ekonomi memperparah keadaan PRT migran. Namun, pernyataan tersebut tidak dapat dibuktikan dengan data numerik, sehingga tidak ada bukti konkrit yang membuktikan terjadinya peningkatan kekerasan terhadap PRT migran di masa krisis ekonomi, khususnya di tahun 2019-2021. Akan tetapi, dapat disimpulkan bahwa ada kemungkinan bahwa krisis ekonomi merubah atau memperburuk sifat *kafeel* terhadap PRT migrannya. Selain itu, krisis ekonomi juga membuat PRT migran lebih rentan terhadap kekerasan tidak hanya dari *kafeel* tetapi juga dari orang yang tidak dikenal.